

ANALISIS USAHATANI PISANG DI KABUPATEN SOLOK PROVINSI SUMATERA BARAT

Nurul Umi¹, Nila Ratna Juita A², A.Ayiek Sih Sayekti²

¹Mahasiswa Fakultas Pertanian INSTIPER

²Dosen Fakultas Pertanian INSTIPER

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui biaya, tingkat pendapatan serta kelayakan usahatani pisang yang dilakukan oleh petani di kabupaten solok Provinsi Sumatera Barat. Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini deskriptif analitis. Penentuan lokasi menggunakan metode *Purposive* yaitu ditentukan secara sengaja yaitu di daerah Kecamatan X Koto Diatas Kabupaten Solok karena merupakan salah satu sentra produksi pisang di Provinsi Sumatera Barat. Metode penentuan sampel menggunakan metode *snowball sampling* yaitu dimulai dengan kelompok kecil yang diminta untuk menunjukkan kawan masing-masing. Metode pengumpulan data menggunakan teknik wawancara yaitu komunikasi langsung dengan responden. Data yang digunakan adalah data primer yang diperoleh dari hasil wawancara dan data sekunder yang diperoleh dari lembaga terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usahatani pisang layak untuk dijalankan. Hasil analisis R/C Ratio diperoleh nilai 2,4 , yang artinya usahatani pisang layak untuk dijalankan Karena nilainya lebih dari 1.

Kata kunci: Pisang, pertanian

PENDAHULUAN

Menurut Rukmana (1999) visi pembangunan pertanian dalam PJP 11 adalah terciptanya pertanian yang mandiri, maju (modern), sejahtera, berkeadilan, berwawasan agribisnis, berbudaya industri, dan berbasis perdesaan. Ciri-ciri pertanian yang mempunyai visi tersebut ditandai dengan lima kriteria, yaitu memiliki produktivitas tinggi, efisiensi tinggi, mutu produksi tinggi, produknya laku dijual (dipasarkan), dan berkelanjutan.

Strategi untuk meningkatkan potensi hortikultura (sayuran, buah-buahan dan tanaman hias serta aneka bunga) antara lain ditempuh melalui upaya Gerakan Mandiri Hortikultural Tropika Nusantara tahun 2003 (Gema Hortina 2003) yang berorientasi agribisnis. Dari sudut pandang kesisteman, agribisnis merupakan suatu tatanan yang didukung oleh seperangkat subsistem yang saling terkait, yaitu terdiri atas subsistem sebagai berikut. Pengadaan dan penyaluran sarana produksi, teknologi, dan pengembangan sumber daya pertanian, Produksi pertanian (usahatani), Pengolahan

hasil-hasil pertanian (agroindustri), Pemasaran hasil-hasil pertanian.

Peluang pengembangan agribisnis hortikultura sangat cerah, karena masih banyak potensi sumber daya yang perlu dioptimalisasikan secara berdaya guna dan berhasil guna. Peluang-peluang tersebut adalah sebagai berikut. Letak geografis indonesia memberikan peluang besar untuk memanfaatkan perkembangan ekonomi yang pesat di kawasan Asia Pasifik, Masih besarnya potensi sumber daya tanaman hortikultura yang belum dimanfaatkan untuk sumber-sumber pertumbuhan baru bagi perekonomian nasional, Penduduk indonesia yang banyak merupakan peluang pasar hasil pertanian dan sumber tenaga yang dapat dimanfaatkan untuk pembangunan pertanian atau sebagai dinamisator pengembangan agribisnis, Potensi sumber daya lahan pertanian masih tersedia luas, dan belum didayagunakan secara optimal.

Gema Hortina 2003 mempunyai sasaran strategis tercapainya ketersediaan produk hortikultura nasional dan meningkatkan nilai ekspor mencapai senilai US \$ 600 juta pada

tahun 2003. Salah satu komoditas hortikultura yang baik dikembangkan secara komersial dan berorientasi agribisnis adalah pisang. Indonesia merupakan produsen pisang terbesar nomor 4 di dunia. Negara-negara penghasil utama pisang adalah Brasil, Philipina, Panama, Honduras, India, Ekuador, Thailand, Karibia, Kolombia, Meksiko, Venezuela, Hawaii (Kaleka, 2013).

Sebagian besar penduduk di Indonesia bahkan didunia, hampir dapat dipastikan mengenal pisang (*banana*). Berdasarkan penelusuran literatur, terungkap bahwa pisang sudah dikenal dikonsumsi sejak jaman dahulu kala. Pada zaman kaisar, Octavius Agustus berkuasa seorang dokter bernama antonius musa berjasa menganjurkan makan pisang untuk kesehatan kaisar. Untuk mengenang jasa dokter musa maka nama latin pisang ditetapkan dengan sebutan *Musa paradisiaca*.

Pisang termasuk salah satu jenis buah tropis yang mempunyai potensi cukup tinggi untuk dikelola secara intensif berorientasi agribisnis. Curah hujan nan baik bagi tanaman pisang antara 1.520 – 3.800 mm/tahun. Di antara 12 bulan dalam setahun, setidaknya ada dua bulan kering. Anda dapat mengatur ketinggian air tanah buat mencegah supaya tak tergenang pada saat terjadi musim hujan terus-menerus. Sementara angin nan berembus sangat kencang, seperti angin kumbang, dapat merusak pertumbuhan tanaman pisang. Tanaman nan berasal dari Asia Tenggara ini bisa tumbuh dengan baik di dataran rendah hingga ketinggian 2.000 meter dari permukaan laut.

Pisang telah menjadi mata dagang ekspor dan impor di pasar internasional. Faktor-faktor yang menguntungkan bagi Indonesia untuk mengembangkan sistem agribisnis pisang adalah ketersediaan sumber daya tanah (lahan) yang masi luas dan subur, kesesuaian iklim, potensi tenaga kerja (sumberdaya manusia), berjumlah banyak, dan peluang pemasaran produk semakin terbuka luas. Agribisnis pisang dapat memacu penganekaragaman (diversifikasi) produk, seperti dalam bentuk tepung, keripik pisang, puree, dll. Dalam menghadapi era globalisasi

kerja sama ekonomi dari segi produksi dan pemasaran antar negara, indonesia mempunyai peluang strategis untuk mengembangkan dan menyalurkan produksi pertanian keberbagai negara didunia.

Menurut Kaleka (2013) pisang dikenal segala lapisan masyarakat kita. Mulai dari anak-anak hingga orang dewasa, dari desa hingga kota, dan bahkan kita bisa pastikan semua masyarakat indonesia sudah mengonsumsi pisang, baik pisang sebagai buah meja atau sebagai hasil olahan. Sebab itu, pisang bisa dikategorikan sebagai buah yang paling populer. Pisang mempunyai nilai ekonomi yang tinggi karna beragam manfaat yang dimilikinya. Pisang merupakan bahan pangan yang menghasilkan berbagai zat gizi terutama vitamin dan mineral yang berguna bagi kesehatan. Konsumsi pisang per kapita rakyat indonesia diperkirakan mencapai 20 kg/tahun. Jika penduduk indonesia berjumlah 250 juta jiwa maka dibutuhkan produksi pisang sekitar 5 juta ton/tahun. Setiap tahun penduduk indonesia bertambah sekitar 3 juta jiwa. Berarti dibutuhkan tambahan produksi pisang sebesar 60.000 ton. Ini untuk dikonsumsi buah segar, belum termasuk olahan. Kebutuhan pisang olahan dalam periode 2005-2010 rata-rata bertumbuh 40%. Semua ini untuk pasar domestik, padahal masi ada pasar ekspor yang terbuka lebar.

Pisang merupakan salah satu jenis buah-buahan tropis yang tumbuh subur dan mempunyai wilayah penyebaran yang merata di seluruh wilayah Indonesia. Sentra produksi pisang di Indonesia terbesar di 16 Provinsi dan 70 Kabupaten. Beberapa sentra produksi pisang di Indonesia adalah Jawa Barat (Sukabumi, Cianjur, Bogor, Purwakarta), Banten (Serang), Jawa Tengah (Demak, Patih, Banyumas, Sidorejo, Kesugihan, Kutosari, Pringsurat, Pemasang), Jawa Timur (Banyuwangi, Malang), Sumatera Utara (Padang Sedempuan, Natal, Samosir, Tarutung), Sumatera Barat (Sungyang, Baso, Pasaman), Sumatera Selatan (Tebing Tinggi, OKI, OKU, Baturaja), Lampung (Kayu Agung, Metro), Kalimantan, Sulawesi, Maluku, Bali, NTB, NTT dan Maluku Utara.

Provinsi penghasil pisang terbesar adalah Jawa Barat (1.191.542 ton), disusul Jawa Timur (1.362.405 ton), Lampung (696.840 ton), Jawa Tengah (617.455 ton), Sumatera Utara (363.060 ton), Banten (257.156 ton), Sumatera Selatan (182.959 ton), Bali (164.061 ton), dan NTT (148.278 ton). Pertanaman pisang di Sumatera Barat mencakup areal seluas 55.039 hektar. Total produksi diperkirakan mencapai sekitar 52.295 ton. Sentra produksi pisang antara lain terdapat di daerah Lima Puluh Kota dan Padang Pariaman. Pisang bisa dikonsumsi segar maupun digunakan dalam industri pengolahan makanan seperti untuk pembuatan tepung pisang, pasta pisang, keripik, sirup dll.

Sumatera Barat (Sumbar) memproduksi 52.295 ton pisang setahun yang dipanen dari beberapa sentra produksi tersebar pada delapan kabupaten/kota di provinsi ini. Panen itu dihasilkan dari areal perkebunan pisang dengan luas panen 1.322 hektar dan luas tanam 450 hektar, Kepala Dinas Tanaman Pangan dan Holtikultura Sumbar, Ir. Djoni di Padang, Sedangkan luas total potensi areal kebun pisang di Sumbar mencapai 4.306 hektar, tambahnya. Ia menyebutkan, dari total produksi 39.131 ton itu, 22.375 ton adalah varietas pisang Ambon dan sisanya varietas pisang jantan serta buai. Sedangkan sentra produksi pisang terbesar di Sumbar adalah Kabupaten Padang Pariaman yang berada di Kecamatan Lubuk Alung dan Batang Anai dengan produksi 7.500 ton setahun. Di daerah itu terdapat perkebunan pisang dengan luas tanam 300 hektar pada luas kawasan 1.200 hektar, tambahnya. Kemudian di Kabupaten Tanah Datar berlokasi di Kecamatan Salimpaung dan Sungai Tarap dengan produksi 6.250 ton setahun dari areal luastanam 250 hektar dan luas kawasan kebun 350 hektar. Berikutnya, Kabupaten Sijunjung berlokasi di Kecamatan IV Nagari dan Sijunjung dengan produksi 3.750 ton setahun yang dipanen dari lahan dengan luas tanam 150 hektar dan luas kawasan kebun 200 hektar. Selanjutnya, di Kabupaten Pasaman Barat berlokasi di Kecamatan Talamau

dengan produksi 2.750 ton setahun, dari lahan luas panen 110 hektar dan luas kawasan kebun 275 hektar. Sentra produksi pisang lainnya, di Kabupaten Pesisir Selatan yang berlokasi di Kecamatan Koto IX Tarusan dengan produksi 1.875 ton setahun pada areal tanam seluas 75 hektar dan luas kawasan kebun 800 hektar.

Lalu di Kabupaten Pasaman dengan lokasi di Kecamatan Lubuk Sikaping memproduksi 625 ton pisang setahun, dari areal luas tanam 25 hektar dan luas kawasan kebun 80 hektar. Kemudian, di Kota Pariaman pada lokasi Kecamatan Pariaman Utara dengan produksi 480 ton setahun dari areal luastanam 24 hektar dan luas kawasan kebun 70 hektar. Pisang juga dihasilkan di Kota Sawah lunto dengan lokasi Kecamatan Silungkang yang memproduksi 250 ton setahun dengan luas tanam 10 hektar dan luas kawasan kebun 30 hektar.

METODE PENELITIAN

A. Metode Dasar Penelitian

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis. Metode deskriptif merupakan suatu metode penelitian yang memusatkan diri pada pemecahan masalah-masalah yang ada di masa sekarang, di mana data dikumpulkan, disusun, dan dijelaskan kemudian dianalisa. Metode ini dilakukan dengan jalan mengumpulkan data, menyusun, menganalisa dan kemudian dilakukan pengambilan kesimpulan.

B. Metode Penentuan Sampel

Metode yang dilakukan dalam penelitian kali ini menggunakan *snowball sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil menjadi membesar. Ibarat bola salju yang lama-lama menjadi besar. Teknik ini baik untuk diterapkan jika calon responden sulit untuk diidentifikasi. Cara pengambilannya dilakukan dengan menetapkan petani pisang pertama kemudian menunjuk petani kedua dan seterusnya. Hasil dari penelitian yang dilakukan adalah dalam bentuk analisis

data, tabel dan grafik. Sedangkan metode deskriptif merupakan metode penelitian yang dilakukan pada sekelompok manusia, objek, ide atau pemikiran, kondisi atau sebuah kelas peristiwa di masa saat ini. Tujuannya yaitu menghasilkan deskripsi, hubungan antar fenomena, atau perlakuan yang diteliti. Sampel yang diambil sebanyak 30 sampel

C. Prosedur Pengambilan dan Pengumpulan data

1. Prosedur Pengambilan Data

Pengumpulan data dalam suatu penelitian ilmiah dimaksudkan untuk bahan atau data yang relevan, akurat dan reliable yang hendak diteliti. Oleh karena itu perlu digunakan metode pengumpulan data yang baik dan cocok. Dalam penelitian ini digunakan metode pengumpulan data berupa :

1) Metode Interview (Wawancara)

Wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan cara bertanya langsung (berkomunikasi langsung) dengan responden.

2) Observasi

Observasi adalah cara pengumpulan data dengan cara melakukan pencatatn secara cermat dan sistematis.

2. Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan berasal dari:

1) Data Primer

Data primer yaitu data yang langsung didapat dari petani mengenai biaya produksi, jumlah produksi, tingkat pendapatan dan aspek-aspek lain yang relevan dengan tema penelitian.

2) Data sekunder

Data sekunder yaitu data yang tidak langsung didapat dari petani melainkan data yang didapat dari instansi terkait, dan sumber-sumber literatur baik cetak atau elektronik.

D. Konseptualisasi dan pengukuran Variabel

Definisi variable dan pengukurannya dapat dijelaskan agar dapat diperoleh kesamaan pemahaman terhadap konsep-konsep dalam penelitian ini, yaitu:

1. Biaya usahatani adalah semua pengeluaran yang digunakan untuk mengusahakan usahatani dalam satu kali masa panen (rupiah).
2. Penerimaan usahatani adalah hasil yang diperoleh dalam bentuk rupiah dalam satu kali tanam.
3. Pendapatan usahatani adalah selisih dari penerimaan usahatani dengan biaya yang dikeluarkan selama satu kali tanam.
4. Jumlah produksi adalah jumlah hasil produksi usahatani pisang yang dihasilkan oleh rakyat yang dihasilkan dalam satu kali masa tanam dengan satuan tandan (tandan)
5. Luas lahan adalah jumlah luas garapan pisang dalam satu kali masa tanam dengan satuan hektar (ha)
6. Tenaga kerja adalah jumlah tenaga kerja yang digunakan per kegiatan dalam satu kali masa tanam didasarkan dengan satuan Hari Orang Kerja (HOK)
7. Jumlah bibit adalah jumlah penggunaan bibit dalam proses produksi dalam satu kali masa tanam dengan satuan batang (btg)
8. Jumlah pupuk anorganik adalah total penggunaan semua pupuk dalam satu kali masa tanam baik pupuk urea maupun pupuk NPK didasarkan dengan satuan kilogram (kg)
9. Jumlah pupuk organik adalah total penggunaan pupuk kandang dalam satu kali masa tanam dengan satuan kilogram(kg)
10. Jumlah pestisida adalah total penggunaan semua pestisida dalam satu kali masa tanam dengan liter (ltr)

E. Metode Analisis Data

Data yang terkumpul kemudian ditabulasi dan dilakukan analisis deskriptif. Metode analisis data yang digunakan untuk mengetahui biaya, penerimaan dan pendapatan usahatani pisang adalah :

1. Menghitung Biaya Usahatani
Biaya usahatani yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah biaya yang benar-benar dikeluarkan oleh petani yang meliputi biaya pemakaian tenaga kerja luar keluarga, pembelian pupuk, benih, pestisida dan sarana produksi lainnya serta biaya pembayaran pajak dan biaya pengangkutan hasil panen dalam satu kali musim tanam setiap hektar.
2. Menghitung pendapatan petani
Untuk menghitung pendapatan usahatani yaitu selisih antara penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan petani, dirumuskan:
 $Pd = TR - TC$
Dimana:
Pd = pendapatan
TR = total penerimaan
TC = total biaya
3. Analisis R/C Ratio
Analisis R/C Ratio digunakan untuk mengetahui kelayakan usahatani. R/C Ratio dilakukan dengan cara membandingkan antara penerimaan dengan biaya. Adapun rumus R/C Ratio sebagai berikut:

$$R/C \text{ Ratio} = TR/TC$$

Keterangan :

TR = Total penerimaan (*Total Revenue*)

TC = Total biaya (*Total Cost*)

Kriteria:

$R/C > 1$, berarti usahatani tersebut menguntungkan dan usaha tani tersebut layak untuk dikembangkan.

$R/C = 1$, berarti usahatani tersebut memberikan penerimaan yang hanya cukup untuk menutup biaya yang dikeluarkan.

$R/C < 1$, berarti usahatani tersebut tidak menguntungkan sehingga usahatani tersebut tidak layak dilanjutkan.

HASIL PENELITIAN

A. Identitas Responden

1. Identitas Petani Pisang

Identitas responden petani Pisang meliputi jenis kelamin, umur responden, pendidikan terakhir responden, jumlah tanggungan responden, status responden, jenis tanah dan luas lahan responden.

a. Jenis Kelamin Responden

Dalam penelitian ini terdapat 30 sampel responden, yang diambil dan diantaranya terdiri dari responden laki-laki dan responden perempuan. Berikut rincian jumlah jenis kelamin responden pisang di tabel 6.1 sebagai berikut

Tabel 6.1 Jenis Kelamin Responden Pisang

Jenis Kelamin	Jumlah (orang)	Presentase (%)
Laki-Laki	15	50
Perempuan	15	50
Jumlah	30	100

Sumber : Analisis Data Primer, 2016

Berdasarkan Tabel 6.1 jumlah jenis kelamin responden pisang terdiri dari 15 orang responden

laki-laki dengan presentase 50% , dan 15 orang responden

perempuan.dengan presentase yang sama yaitu 50%.

b. Umur Responden

Dalam penelitian ini terdapat 30 sampel responden, responden yang termuda berusia 29 tahun , dan responden yang tertua diantara 30 sampel tersebut berusia 65

tahun, jadi rata-rata umur responden adalah 45 tahun.

c. Pendidikan Terakhir Responden

Rincian identitas responden usahatani pisang menurut tingkat pendidikan dapat disajikan pada Tabel 6.2 Petani Pisang Berdasarkan Tingkat Pendidikan.

Tabel 6.2 Petani Pisang Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase(%)
SD	6	20
SMP	7	23,33
SMA	9	30
PERGURUAN TINGGI	8	26,67
Jumlah	30	100

Sumber : Analisis Data Primer, 2016

Berdasarkan Tabel 6.2 yang diperoleh dapat diketahui bahwa keseluruhan petani pisang telah mengenyam pendidikan. Jumlah terbanyak adalah pada tingkat pendidikan Perguruan Tinggi dengan presentase 26,67% dan jumlah sedikit adalah pada pendidikan tingkat SD dengan presentase 20%. Sehingga dapat diartikan bahwa petani pisang memiliki daya dan kemampuan yang tinggi dalam menggunakan

teknologi dan mencari informasi tanaman pisang dan dapat memanfaatkan pisang tersebut Karena tingginya pendidikan.

d. Jumlah Anggota Keluarga

Responden Pisang
Jumlah anggota yang terdapat pada responden petani pisang memiliki jumlah yang berbeda-beda. Berikut rincian jumlah anggota keluarga responden petani pisang yang disajikan pada tabel 6.3

Tabel 6.3 Jumlah Anggota Responden Petani Pisang

Anggota Keluarga	Jumlah (orang)	Presentase (%)
0-2	16	53,33
3-4	12	40
5	2	6,67
Jumlah	30	100

Sumber : Analisis Data Primer, 2016

Berdasarkan Tabel 6.3 jumlah anggota keluarga dari responden petani pisang sampel berbeda-beda. Rata-rata anggota keluarga responden petani pisang yaitu 2 anggota keluarga. Jumlah anggota keluarga paling sedikit dengan jumlah 5 anggota keluarga dengan presentase 6,67% dan paling banyak dengan jumlah 0 - 2 anggota keluarga dengan presentase 53,33% .

- e. Status Responden Petani Pisang
 Status kepemilikan lahan yang dimiliki oleh petani dapat mempengaruhi jumlah keuntungan

yang diperoleh. Jumlah status kepemilikan lahan responden petani pisang dapat disimpulkan bahwa status kepemilikan lahan seluruh responden petani pisang adalah milik sendiri, artinya para petani responden tidak ada yang menyewa atau mengontrak lahan untuk usahatani pisang.

- f. Jenis Lahan Responden Petani Pisang

Jenis Lahan yang digunakan responden petani pisang yaitu berbeda-beda, Berikut rinciannya di tabel 6.4 sebagai berikut

Tabel 6.4 Jenis Lahan Responden Petani Pisang

Jenis Lahan	Jumlah (orang)	Presentase (%)
Tegalan	9	30
Pekarangan	21	70
Jumlah	30	100

Sumber : Analisis Data Primer, 2016

Bedasarkan Tabel 6.4 jenis lahan yang digunakan para responden petani pisang ada dua jenis yaitu lahan tegalan dan lahan pekarangan. Petani yang menanam pisang di lahan tegalan berjumlah 9 orang atau 30% dan petani yang menanam pisang di lahan pekarangan berjumlah 21 orang atau 70%. Dapat disimpulkan bahwa para responden petani pisang lebih banyak menanam pisang di jenis lahan pekarangan dari pada di tegalan.

- g. Luas Lahan Responden Petani Pisang

Luas lahan yang dimiliki oleh responden petani pisang memiliki luasan yang berbeda-beda. Total luas lahan yang dimiliki oleh 30 sampel responden petani pisang yaitu 8 Ha, dengan luas lahan rata-rata yang dimiliki petani 0,27 Ha.

- h. Pekerjaan Responden Diluar Usahatani Pisang

Pekerjaan responden diluar usahatani pisang pasti adanya, hampir seluruh responden memiliki kerjaan tetap diluar usahatani pisang. Berikut rinciannya di tabel 6.5 sebagai berikut

Tabel 6.5 Pekerjaan Responden Diluar Usahatani Pisang

Jenis Pekerjaan	Jumlah (orang)	Presentase (%)
PNS	3	10
Pegawai Swasta	15	50
Wiraswasta	12	40
Jumlah	30	100

Sumber : Analisis Data Primer, 2016

Berdasarkan Tabel 6.5 pekerjaan responden petani pisang diluar petani ada tiga jenis, Pekerjaan diluar petani sebagai PNS berjumlah 3 orang atau 10%, pekerjaan diluar petani sebagai pegawai swasta berjumlah 15 orang atau 50%, dan pekerjaan luar petani yang menjadi wiraswasta berjumlah 12 orang atau 40%.

B. Analisis Usahatani Pisang

1. Lahan

Lahan yang digarap oleh responden petani pisang yaitu semuanya lahan milik sendiri artinya lahan yang dipakai untuk usahatani pisang adalah milik sendiri bukan milik orang lain, dan tidak ada responden yang menyewa lahan untuk usahatani pisang tersebut.. Sehingga petani pisang tersebut tidak membayar lahan sewa. Lahan yang digunakan petani pisang rata-rata di perkarangan rumah ada yang disebelah rumah maupun di perkarangan belakang rumah, petani yang menggunakan lahan tegalan merupakan petani yang memiliki luas lahan yang lebar sehingga perkarangan tidak cukup untuk menanam tanaman pisang, Tanaman pisang tersebut jarang disiram, petani pisang banyak berharap dari turunnya hujan, tetapi ada beberapa petani pisang yang memiliki luas lahan yang luas mereka melakukan penyiraman sendiri. Luas

lahan yang dimiliki petani totalnya dari 30 sampel responden pisang tersebut totalnya 8 ha dengan rata-rata luas lahan yang dimiliki petani 0,27 Ha dengan jenis lahan terbanyak yaitu jenis lahan karangan. Modal yang digunakan petani merupakan modal sendiri, dimana modal yang dikeluarkan petani untuk membiayai usahatannya secara pribadi. Petani sampel tidak meminjam modal ke koperasi ataupun instansi lainnya.

2. Sarana Produksi

Didalam usahatani perlu adanya sarana produksi untuk membantu pelaksanaan usahatani. Penggunaan sarana produksi dalam kegiatan usahatani sangat mutlak diperlukan, sebab tanpa adanya sarana produksi maka suatu usahatani tidak akan dapat dilaksanakan dengan baik.

Disekitar rumah petani sampel terdapat toko pertanian sehingga ketersediaan sarana produksi untuk usaha pertanian di tempat penelitian sudah tercukupi. Jenis sarana produksi yang digunakan petani pisang sangat beragam. Sarana produksi yang digunakan oleh toko pertanian antara lain insektisida, fungisida dan alat-alat pertanian yang lainnya. Penggunaan bibit pisang petani banyak yang mendapatkan dengan gratis, dengan cara para petani pisang meminta ketetangga atau kesaudara mereka, ada juga petani yang diberi bibit oleh tetangga mereka.

a. Penggunaan Sarana Produksi Usahatani Pisang

Didalam usahatani perlu adanya sarana produksi untuk membantu pelaksanaan usahatani. Penggunaan sarana produksi dalam kegiatan usahatani sangat mutlak diperlukan, sebab tanpa adanya sarana produksi maka

suatu usahatani tidak akan dapat dilaksanakan dengan baik oleh Karena itu sarana produksi memberi nilai yang sangat penting didalam melakukan usahatani. Berikut rincian rata-rata penggunaan sarana produksi per tahun dapat dilihat pad tabel 6.6

Tabel 6.6 Penggunaan Sarana Produksi Usahatani Pisang

No	Jenis Saprodi	Satuan	Penggunaan Per Usahatani	Penggunaan Per Ha
1	A Pupuk Kandang	Kg	842	3.156
	B NPK	Kg	25	94
2	A Insektisida Curater	Liter	0,57	2,12

Sumber : Analisis Data Primer, 2016

Berdasarkan Tabel 6.6 rata-rata penggunaan sarana produksi pupuk yang digunakan petani dalam usahatani pisang ada beberapa macam pupuk yang digunakan yaitu pupuk kandang sebanyak 842 Kg/UT atau 3.156 kg/Ha, dan pupuk NPK sebanyak 25 Kg/UT atau 94 Kg/Ha. Rata-rata penggunaan Insektisida yaitu 0,57 Liter/UT atau 2,12 Liter/Ha. Penggunaan sarana produksi yang banyak digunakan yaitu pupuk kandang karena menurut petani pisang sendiri pupuk kandang

lebih banyak mengandung unsur hara dan pupuk kandang lebih mudah di dapatkan di daerah petani pisang dan harga pupuk kandang relative lebih murah di banding pupuk yang lain.

b. Biaya Sarana Produksi Usahatani Pisang

Biaya sarana produksi merupakan biaya yang dikeluarkan petani untuk sarana produksi usahatani pisang. Berikut merupakan rincian biaya sarana produksi usahatani manggis di tabel 6.7 Sebagai berikut

Tabel 6.7 Biaya Sarana Produksi Usahatani Pisang

No	Jenis Saprodi	Penggunaan Per Usahatani (Rp)	Penggunaan Per Ha (Rp)
1	a Pupuk Kandang	428.333	1.606.250
	b NPK	100	375
2	a Insektisida Curater	22.333	83.75
Jumlah		550.667	2.065.000

Sumber : Analisis Data Primer, 2016

Berdasarkan Tabel 6.7 rata-rata biaya sarana produksi usahatani pisang yaitu Rp. 550.667/UT atau Rp. 2.065.000/Ha. Penggunaan biaya tersebut adalah untuk sarana produksi antara lain pupuk dan insektisida. Biaya sarana produksi usahatani pisang terbesar yaitu di pupuk kandang dengan memakan biaya sebesar 428.333/UT atau sebesar 1.606.250/Ha.

3. Penggunaan Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan sumber daya manusia sebagai pengelola atau penggerak dari usahatani itu sendiri. Penggunaan tenaga kerja yang digunakan oleh petani adalah dengan membayar tenaga kerja berdasarkan upah harian yang telah ditentukan. Penggunaan tenaga kerja dalam usahatani pisang yaitu tenaga kerja laki-laki, dari 30 sampel dalam penelitian ini tidak ada dijumpai tenaga kerja perempuan, semua tenaga kerja usahatani pisang adalah laki-laki. baik tenaga kerja dalam keluarga (DK) maupun tenaga kerja luar keluarga (LK). Tenaga kerja dalam keluarga biasanya tenaga kerja yang aktif dan produktif. Sedangkan tenaga kerja luar keluarga adalah sebagai tenaga kerja pembantu saja,

apabila tenaga kerja dalam keluarga sudah tidak mampu lagi untuk melakukan pekerjaan. Apabila semua pekerjaan sudah selesai maka tenaga kerja luar keluarga dapat diberhentikan dan tidak mendapatkan bayaran.

Pada umumnya upah kerja diberikan kepada pekerja usahatani pisang dengan bayaran yang sama dari tenaga kerja penanaman, tenaga kerja pengolahan, tenaga kerja PHT, tenaga kerja penyiraman, tenaga kerja pemupukan dan tenaga kerja panen, upah tenaga kerja tersebut sama ada yang Rp. 60.000/HK dan ada juga yang Rp 65.000/HK. Untuk jam kerja yang ditetapkan yaitu 7 jam/hari, dimulai bekerja dari jam 08.00-15.00 wib waktu indonesia barat dan di beri waktu istirahat selama 1 jam 30 menit pada jam 11.30, dengan waktu 1 jam 30 menit itu banyak digunakan untuk makan, beribadah dan sebagainya.

a. Penggunaan Tenaga Kerja Usahatani Pisang

Tenaga kerja pada usahatani Pisang meliputi kegiatan penanaman, pengolahan, pemupukan, penyiraman, PHT dan panen. Berikut tabel 6.8 penggunaan tenaga kerja sebagai berikut.

Tabel 6.8 Penggunaan Tenaga Kerja Usahatani Pisang

No.	Nama Kegiatan	Per UT (HOK)		Per Ha (HOK)	
		DK	LK	DK	LK
1	Penanaman	0,32	0,91	1,19	3,41
2	Pengolahan	1,49	2,54	5,59	9,54
3	Pemupukan	0,26	0,73	0,96	2,75
4	Penyiraman	0,36	0,50	1,34	1,88
5	PHT	0,19	0,70	0,72	2,63
6	Panen	0,32	0,91	1,19	3,41
Total		2,95	6,29	10,99	23,62

Sumber : Analisis Data Primer, 2016

Berdasarkan Tabel 6.8 Seluruh tenaga kerja pisang laki-laki tidak ada tenaga kerja perempuan dari dalam keluarga maupun dari luar keluarga. Total penggunaan tenaga kerja tertinggi yaitu dari luar keluarga Karena tenaga kerja di pengolahan pisang banyak menggunakan tenaga kerja dari luar keluarga. Karena petani yang memiliki lahan luas banyak menggunakan tenaga kerja dari luar keluarga untuk pengolahan usahatani pisang.

b. Biaya Penggunaan Tenaga Kerja Usahatani Pisang

Biaya penggunaan tenaga kerja adalah biaya yang dikeluarkan oleh petani pisang untuk menjalankan kegiatan usahatani pisang. Biaya tenaga kerja dibagi menjadi dua yaitu biaya implisit dan biaya eksplisit. Biaya implisit yaitu biaya tenaga kerja dari dalam keluarga. Sedangkan biaya eksplisit merupakan biaya tenaga kerja dari luar keluarga. Berikut merupakan tabel 6.9 biaya penggunaan tenaga kerja usahatani pisang.

Tabel. 6.9 Biaya Penggunaan Tenaga Kerja Usahatani Pisang

No	Kegiatan	Biaya Tenaga Kerja (Rp)			
		Per UT		Per Ha	
		DK	LK	DK	LK
1	Penanaman	19.357	57.786	72.589	216.696
2	Pengolahan	93.833	167.333	351.875	627.500
3	Pemupukan	22.429	46.667	84.107	175.000
4	Penyiraman	21.762	32.500	81.607	121.875
5	PHT	11.833	44.500	44.375	166.875
6	Panen	19.357	57.786	72.589	216.696
Total		188.571	406.571	707.143	1.524.643

Sumber : Analisis Data Primer, 2016

Berdasarkan Tabel. 6.9 rata-rata biaya penggunaan tenaga kerja implisit yaitu Rp. 188.571/UT atau Rp. 707.143/Ha dan rata-rata biaya penggunaan tenaga kerja eksplisit yaitu Rp. 406.571/UT atau Rp. 1.524.643/Ha. Biaya tenaga kerja usahatani yang paling besar yaitu eksplisit karena disebabkan oleh petani yang memiliki lahan 1 Ha atau lebih banyak mempekerjakan dari luar keluarga untuk penggunaan tenaga kerja usahatani

pisang, oleh Karena itu penggunaan tenaga kerja dari luar di butuhkan oleh petani pisang. Tetapi petani yang memiliki lahan kecil rata-rata tidak mempekerjakan petani dari luar keluarga, Karena mereka sanggup dalam usahatani pisang tersebut, jadi mereka lebih banyak mempekerjakan dari dalam keluarga.

4. Biaya Penyusutan Alat Usahatani Pisang

Alat-alat pertanian dalam usahatani sangat penting diperlukan. Penggunaan alat-alat pertanian yang sering kali digunakan dapat mengakibatkan kerusakan alat-alat pertanian. Itu sebab perlu dilakukan pergantian alat-alat pertanian sesuai

dengan masing-masing umur ekonomis alat pertanian tersebut. Alat-alat pertanian yang digunakan dalam usahatani pisang diantaranya adalah cangkul, sabit, sprayer, keranjang, dan parang. Berikut di tabel 7.1 rata-rata penyusutan alat usahatani pisang.

Tabel 7.1 Rata-rata Penyusutan Alat Usahatani Pisang

No	Nama Alat	Biaya Penyusutan (Rp)	
		Per UT	Per Ha
1	Cangkul	18.667	70.000
2	Sabit	9.333	35.000
3	Sprayer	36.875	138.281
4	Keranjang	41.389	155.208
5	Parang	35.125	131.719
Jumlah		141.389	530.208

Sumber : Analisis Data Primer, 2016

Berdasarkan Tabel 7.1 rata-rata seluruh biaya penyusutan sebesar adalah Rp. 141.389/UT atau Rp. 335.600/Ha. Biaya penyusutan terbesar terdapat pada keranjang yaitu sebesar Rp. 41.389/UT atau sebesar Rp. 155.208/Ha. Biaya penyusutan terbesar terdapat pada keranjang dikarenakan rata-rata petani yang memiliki lahan lumayan luas memiliki keranjang lebih dari dua keranjang, dikarenakan keranjang sangat dibutuhkan petani pada saat panen buah pisang.

5. Biaya Lain-lain Usahatani Pisang

Pajak adalah termaksud dari biaya lain-lain dari usaha tani pisang, seperti yang kita tahu semua lahan yang dikelola oleh manusia baik itu dikelola untuk tanaman, usaha atau yang lainnya itu dikenakan pajak, contohnya pajak lahan pada usahatani pisang ini. rata-rata pembayaran pajak

lahan petani pisang sebesar Rp. 21.333/UT atau 80.000/Ha. Dari 30 sampel responden petani pisang yang memiliki pajak terbesar adalah petani yang memiliki lahan seluas 2 Ha pajak yang dikeluarkannya sebesar Rp. 60.000/Tahun, sedangkan petani yang memiliki pajak terendah mempunyai luas lahan pisang seluas 0,12 Ha dengan pajak yang dikeluarkannya sebesar Rp. 10.000/Tahun. Pajak tersebut dikeluarkan oleh para petani pisang selama tiap tahun atau satu tahun sekali, Karena membayar pajak merupakan kewajiban seseorang.

6. Produksi Buah Pisang Dan Pendapatan Kotor

Tanaman pisang merupakan tanaman musiman yaitu buah pisang hanya dapat di panen setiap delapan bulan sekali dan setelah itu tanaman pisang tidak dapat menghasilkan buah lagi, tidak seperti tanaman buah yang

lainnya, Berikut ditabel 7.2 produksi 30 responden pisang yang terdapat di

solok sumatera barat beserta dengan harga buah pisang pertandannya.

Tabel 7.2 Produksi dan Harga Penjualan Buah Pisang

No	Produksi	Grade			Total
		TB	TS	TK	
1	Per UT (Tandan)	112	131	135	377
2	Per Ha (Tandan))	126	376	34	535
	Harga/Tandan (Rp)	37.143	26.667	21.000	
Pendapatan Kotor		TB	TS	TK	Total
1	Per UT (Tandan)	1.357.167	2.900.000	198.667	4.455.833
2	Per Ha (Tandan))	5.089.375	10.875.000	745.000	16.709.375

Sumber : Analisis Data Primer, 2016

Berdasarkan Tabel 7.2 rata-rata produksi Pisang 377 Tandan/UT atau 535 Tandan/Ha . Dengan harga tiap tandannya yang rata-rata Tandan Besar Rp. 37143, harga Tandan Sedang yaitu Rp. 26.667 , dan harga Tandan Kecil Rp. 21.000, dengan harga yang tiap tandannya memiliki perbedaan harga. Diambil dari 30 sampel responden petani pisang di solok sumatera barat produksi tandan tertinggi yaitu tandan sedang dengan total produksi 3.006 tandan, berikutnya tandan tertinggi kedua

yaitu tandan besar dengan total produksi 1.005 tandan, dan yang paling terendah produksinya yaitu tandan kecil sebanyak 269 tandan.

7. Produksi Pendapatan, Keuntungan dan Kelayakan Usahatani Pisang

Di dalam penelitian usahatani pisang kita harus mencari Pendapatan, keuntungan dan Kelayakan Usahatani Pisang. Berikut rincian Pendapatan,keuntungan dan Kelayakan Usahatani Pisang. Dapat dilihat di tabel 7.3 yaitu sebagai berikut.

Tabel 7.3Pendapatan, Keuntungan dan Kelayakan Usahatani Pisang

No.	Analisis	Per UT (Rp)	Per Ha (Rp)
1	Pendapatan Kotor (TR)	4.455.833	16.709.375
2 a	Biaya (TC)		
	Implisit		
	Tenaga Kerja (DK) Total Implisit	188.571 188.571	707.143 707.143
b	Eksplisit		
	Penyusutan	141.389	530.208
	Tenaga Kerja (LK) Pupuk Kandang	406.571 428.333	1.524.643 1.606.250

	NPK	100.000	375.000
	Insektisida	22.333	83.750
	Pajak	21.333	80.000
	Total Eksplisit	1.119.959	4.199.851
3	Total Biaya (TC)	1.308.530	4.906.994
4	Pendapatan Bersih (NR)	3.335.874	12.509.524
5	Keuntungan	3.147.303	11.802.381
6	R/C Ratio	3,5	3,5

Sumber : Analisis Data Primer, 2016

Berdasarkan Tabel 7.3 rata-rata pendapatan kotor (TR) usahatani pisang yaitu Rp. 4.455.833/UT atau Rp 16.709.375/Ha. Dan yang diketahui juga total biaya implisit sebesar Rp 188.571/UT atau Rp 707.143/Ha. . Total biaya penyusutan usahatani pisang sebesar Rp 141.389/UT atau Rp 530.208/Ha, biaya tenaga kerja eksplisit sebesar Rp 406.571/UT atau Rp 1.524.643/Ha, biaya pupuk kandang sebesar Rp 428.333/UT atau 1.606.250/Ha, Biaya pupuk NPK sebesar Rp 100.000/UT atau Rp 375.000/Ha, biaya Insektisida sebesar Rp 22.333/UT atau Rp 83.750/Ha, dan biaya pajak sebesar Rp 21.333/UT atau Rp 80.000/Ha, jadi total biaya eksplisit adalah 1.119.959/UT atau Rp 4.199.851. Total seluruh biaya eksplisit dan emplisit adalah sebesar Rp 1.308.530 atau Rp 4.906.994 /Ha. Pendapatan bersih dari usahatani pisang (NR) Rp 3.335.874 atau Rp 12.509.524/Ha. Untuk Keuntungan yang diperoleh oleh responden petani pisang dalam usahatani pisang yaitu sebesar Rp 3.147.303/UT atau Rp 11.802.381/Ha. Hasil dari analisis R/C Ratio usahatani pisang bernilai 3.5, yang artinya usahatani pisang layak untuk diusahakan. Nilai R/C ratio yang lebih dari 1 dapat dinyatakan bahwa usahatani pisang yang dijalankan layak untuk diusahakan.

KESIMPULAN

1. Tahapan budidaya yang dilakukan petani responden pisang meliputi pengolahan lahan, penanaman, pemupukan, penyiraman, pengendalian hama tanaman dan panen.
2. Sebagian besar petani responden melakukan usahatani pisang dengan cara yang tidak intensif.
3. Berdasarkan hasil analisis usahatani pisang. Rata-rata pendapatan bersih Rp 3.335.874 atau Rp 12.509.524/Ha. dan rata-rata total keuntungan Rp. 3.147.303/UT atau Rp 11.802.381/Ha.
4. Berdasarkan analisis kelayakan usahatani nilai R/C Ratio > 1, yaitu nilainya adalah 3,5.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Thamrin. 2013. *Manajemen Pemasaran*. Edisi 1 Cetakan 4. Jakarta : Rajawali Pers.
- Deptan. 2014. *Pengembangan Buah-buahan Sumatera barat*. Sumatera Barat : Departemen Sumatera Barat.
- Hernanto, Fadholi. 1993. *Ilmu Usaha Tani*. Penebar Swadaya, Jakarta
- Kaleka, Norbertus. 2013. *Pisang-pisang Komersial*. Arcita. Yogyakarta
- Luntungan, Antonius Y. 2012. *Analisis Pendapatan Usahatani Tomat Apel*. Jurnal Pendapatan Ekonomi (PEPD). Vol. 1 No.2.
- Rukmana, Rahmat. 2012. *Usahatani Pisang*. Yogyakarta: Kanisius

Soekartawi, dkk. 1986. *Ilmu Usahatani Dan Penelitian Untuk Pengembangan Petani Kecil*. Jakarta : Universitas Indonesia (UI-Press).

Soekartawi. 1995. *Analisis Usahatani*. UI Press, Jakarta

Sudarsono, Heri. 1995. *Bank Lembaga Keuangan Syariah : Deskripsi Dan Ilustrasi*, Ekonisia, Yogyakarta.

Sukirno, Sadono. 2002. *Analisis Usahatani*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada